

INDONESIA MERAH

Oleh: Muhammad Syukri Albani Nasution

INDONESIA telah memilih. Pemilu Legislatif 2014 telah lewat. Melalui proses hitung cepat PDI-P 'memerahkan bangsa ini'. Meski real count masih akan kita tunggu, namun kemungkinan berge-ser hampir tidak mungkin. Ini penantian panjang PDI-P. Konsistensi menjadi oposisi 10 tahun terakhir ini bagi PDI-P berbuah hasil. Dan inilah saatnya PDI-P membuktikan lewat kemenangan Pileg melahirkan segala program pro rakyat. Langsung bersinggungan ke rakyat.

Indonesia merah, sudah tidak biru lagi. Slogan ini tampaknya cukup pantas mengawali Indonesia pasca pemilu. Meski angka *quick count* PDI-P tidak sampai 20%, dan mengharuskan PDI-P mencari koalisi mengusung capres-cawapres di 9 Juli nantinya, inilah yang selanjutnya menjadi konsentrasi PDI-P bekerja baik. PDI-P bukan mencari "ban serap", tapi PDI-P mencari pasangan kerja yang selaras bagi Jokowi nantinya. Apapun ceritanya kita harus menerima kenyataan bahwa Indonesia kali ini sudah memerah.

Saran Politik

Kedepannya beberapa hal harus dilakukan PDI-P. Bersegera mencari kolasi yang pas, bukan hanya koalisi mencari cawapres, tapi koalisi ideologi dan platform membangun bangsa yang sama. Idealnya semua partai politik menjadi koalisi. Membangun bangsa bersama, meski ada yang harus turun, ada pula yang harus naik. Sikap politik dewasa adalah menerima kemenangan orang lain tanpa bersikap "marah". Ini saran bagi kontestan parati politik lainnya.

Saran lain bagi PDI-P, mulai saat ini segera memilih bijak calon partai koalisi. Jika Jokowi sebagai Capres yang diusung dengan gaya spontanitas dan blusukannya, maka pantaslah PDI-P melihat cawapres dengan latar belakang birokrat, atau sudah berpengalaman di pemerintah mengelola secara administratif perjalanan bangsa ini. Bukan sekedar rokoh politik, tapi politikus yang afiliasi membangun bangsa ini baik, memiliki pengalaman yang mungkin akan menjadi inspirasi program kerja pro rakyat dan langsung menyentuh rakyat.

Hemat penulis, sosok Hatta Rajasa menjadi sosok yang pantas menjadi pendamping Jokowi. Meskipun pada dasarnya, melalui hitung-hitungan kasar, siapapun cawapres Jokowi nantinya, kemenangan sudah sangat dekat kepa-

danya. Hal ini sepadan dengan kemenangan SBY di pilpres 2009 bersama Budiono sebagai Cawapres ketika itu. Hatta Rajasa, dianggap sebagai tokoh politik yang sejak zaman Megawati Presiden menjadi menteri yang taat dan tak banyak bicara, lebih baik bekerja. Tampaknya slogan kerja nyata akan pas mendampingi slogan Indonesia hebat.

Mengenai perjanjian Batu Tulis yang sempat memanas secara politis menjadi isu antara PDI-P dan Gerindra, maka perjanjian politik idealnya bukan perjanjian abadi. Perjanjian perkawinan saja sering rapuh oleh masa. Maka tak perlu kita berlama-lama berhenti di rasa "sakit hati" yang berkepanjangan. Jika ingin hitung-hitungan. Jakarta nantinya pasca sepeninggal Jokowi jika terpilih menjadi Presiden akan menjadi 'hadiah perpisahan' sekaligus batu loncatan Gerindra untuk menatap Indonesia 5 tahun ke depan. Jika Ahok sukses membangaun Jakarta Impian, bukan tidak mungkin Gerindra sebagai pengusung Ahok akan berjaya di 2019.

Kita masih sekedar bercerita tentang politik-nya, belum menyentuh pada upaya memakmurkan bangsa ini, tapi dari sinilah nanti kita berangkat melihat Indonesia hebat lebih cerdas, tidak hanya sekedar pada suasana normatif dan cita-cita, tapi menuju konkretisasi kinerja. Banyak hal baik yang sudah dilaksanakan SBY dan kabinetnya 10 tahun terakhir. Tentunya yang baik harus dilanjutkan, dan yang lain bis ditingkatkan, serta ada hal baru yang lebih menyejahterakan.

Kesejahteraan PNS tanpa kastanisasi misalnya, bukan hanya sekedar bagi Hakim, Pegawai Kementerian Keuangan, tapi guru dan dosen sebagai dasar lahirnya ilmuwan dan pemimpin bangsa ini harus juga disejahterakan.

Hemat penulis, gaji PNS di bawah Rp5 juta masih sangat kurang jika dibandingkan dengan tingkat kesejahteraan yang dicita-citakan. Selain itu, termasuk meremajakan pedagang kecil, UKM dan ekonomi pro rakyat yang mumpuni.

Akhirnya, melalui tulisan singkat ini, sebagai ucapan selamat bagi PDI-P atas kepercayaan rakyat memenangi Pileg versi Quick count ini, setidaknya ini menjadi tantangan besar, setelah lama ber-oposisi, sudah saatnya menjadi supir kesejahteraan bangsa ini. Jangan hianati kepercayaan rakyat, dan rakyat menunggu realisasi nyata dari sebuah kemenangan.***